



Infotek

### LAHAN RAWA LEBAK (Inovasi Teknologi Mengubah Kendala Menjadi Peluang)

Usaha mewujudkan lahan rawa lebak sebagai lumbung pangan alternatif tentu bukan hanya mimpi. Kuncinya semua para pemangku kepentingan mulai dari peneliti, penyuluh, sampai ke masyarakat tani mampu dan berhasil memaksimalkan penerapan teknologi inovasi yang memperhatikan/mengintegrasikan kearifan lokal (*local wisdom*) secara cerdas.

Inovasi teknologi yang disusun berdasarkan karakteristik lahan dan wilayah, dimaksudkan untuk memaksimalkan kinerja berbagai komponen produksi (tanah, hara, air, mikroba dan agroklimatnya) secara sinergistik agar dapat mendukung pertumbuhan tanaman yang diusahakan.

Potensi lahan rawa lebak sangat besar dengan luasan 13,28 juta hektar yang terdiri dari 4,17 juta hektar lebak dangkal; 6,07 juta hektar lebak tengahan; dan 3,04 juta hektar lebak dalam. Berbagai laporan menyebutkan bahwa tidak semuanya bisa diusahakan untuk pertanaman padi, perlu pencermatan yang lebih sungguh-sungguh apa lagi pada era kebebasan berusaha seperti era reformasi sekarang ini.

Secara umum kualitas tanah rawa lebak sebagai media tumbuh tanaman padi mempunyai daya dukung agronomis yang cukup baik, walau memang masih diperlukan pengelolaan yang lebih cerdas. Masalah yang sangat jelas terlihat di hadapan kita adalah genangan air yang tinggi, lama genangan yang bervariasi pada musim hujan, dan seringnya terjadi cekaman kekeringan pada musim kemarau.

Di lahan rawa lebak budidaya padi masih didominasi pertanaman musim kemarau (di Kalimantan Selatan dikenal sebagai padi Rintak). Sebagian ada juga yang melakukan pertanaman musim hujan (padi Surung) atau di Sumatera Selatan disebut padi Salah Tahun. Produktivitas padi secara

umum masih rendah <4 ton/hektar, walaupun di beberapa tempat cukup tinggi (5 ton/hektar) akibat terjadinya pengkayaan hara oleh endapan lumpur aliran sungai. Produktivitas yang masih rendah tersebut banyak terkait dengan penerapan inovasi teknologi yang belum maksimal, disamping hal lain seperti kebijakan yang belum sepenuhnya mampu memicu semangat petani.

Untuk memicu produktivitas, ada beberapa teknologi yang sangat mudah dilaksanakan :

**Teknologi pengendalian air/lengas tanah**, pada musim kemarau lahan rawa lebak bisa berubah dari hampan air menjadi hampan padi yang sangat luas, namun juga tidak jarang terjadi adanya keresahan masyarakat karena terkena cekaman kekeringan yang bisa mengurangi hasil panen. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan teknologi pengendalian lengas tanah untuk memenuhi kebutuhan air tanaman padi pada saat musim kemarau. Pada masyarakat petani, terdapat kearifan lokal untuk mengkonservasi air dalam saluran berupa tabat bertingkat yang sebenarnya difungsikan untuk mengangkut hasil pertanian. Sistem tabat bertingkat tersebut dapat dimodifikasi dan diintegrasikan dengan teknologi pengendalian lengas tanah menggunakan mulsa pada petak sawah di sekitar saluran dengan memanfaatkan gulma air yang banyak terdapat di area. Tabat pertama dibuat pada jarak 10 m dari sungai, tabat kedua pada posisi 25-50 m. Luas cakupan pengendalian sangat tergantung volume air yang dapat dikonservasi dalam saluran. Selain sebagai sarana transportasi hasil pertanian, dengan cara pengambilan berjenjang dengan perahu.

Pemberian kombinasi dengan pemanfaatan mulsa kiambang (*Salvinia mollesta*) 2 ton/hektar, kadar air 20% pada petak sawah disekitarnya dapat meningkatkan hasil 24-32% dan dapat mengurangi pemberian kalium 18,5-23,7% (Tabel 1). Sedangkan cakupan kemampuannya dalam mengendalikan lengas tanah setiap dimensi saluran tabat bertingkat masih akan diteliti lebih lanjut.

Tabel 1. Jumlah malai dan hasil padi MK (Rintak) pada perlakuan pemberian bahan organik (biomasa rumput kiambang) di lahan lebak Kalimantan Selatan

Perlakuan	Dosis pemberian (kg/ha)				Rata-rata
	0	1000	2000	3000	
Mulsa	3,15	3,09	3,84	4,00	3,52
Pupuk organik	3,00	3,25	4,00	4,50	3,58
Rata-rata	3,10	3,17	3,97	4,09	

Sumber: Ar-Riza et al., 2001

### Editorial

Budidaya padi di lahan lebak meningkat 2—3 kali lipat di musim kemarau. Hampan air berubah menjadi hampan padi maha luas. Namun, seringkali petani berhadapan dengan cekaman kekeringan sehingga panen berkurang. Tinggi muka air di saluran air menurun sehingga air di lahan ke luar dan hilang dari daerah perakaran tanaman.

Drs. Isdijanto Ar-Riza, MS membeberkan inovasi teknologi untuk mengatasi itu. Sebut saja sistem kombinasi tabat (sekat air) bertingkat dengan mulsa kiambang untuk menjaga kadar air tanah di kisaran 20%. Strategi lain seperti pemilihan varietas, teknologi persemaian, teknologi penanaman cepat, dan teknologi pemupukan pun dapat dilakukan.

Pada edisi kedua Info Teknologi Pertanian Rawa kali ini Ir. M Thamrin mengungkap metabolit sekunder tumbuhan rawa sebagai sumber insektisida nabati. Tanaman rawa seperti kirinyu, kepayang, dan gelam ternyata bersifat racun bagi organisme pengganggu tanaman. Ketiga tumbuhan itu efektif membunuh ulat grayak hingga 90%. Silakan mencoba.

## Infotek



**Pemilihan varietas**, setiap varietas sering mempunyai karakter yang berbeda, sehingga pemilihan karakter varietas yang tepat tentu akan memberikan keuntungan. Penggunaan varietas adaptif, berumur genjah, dan toleran kekeringan dapat memberikan hasil yang baik pada pertanaman musim kemarau. Sedangkan varietas umur genjah-sedang, batang kokoh, kanopi tegak, dan anakan banyak sesuai untuk pertanaman musim hujan.

**Teknologi persemaian**, bibit yang sehat dan baik dilaporkan sangat mempengaruhi fase-fase pertumbuhan tanaman selanjutnya. Petani pada lahan rawa lebak sering melakukan semai berkali-kali akibat surutnya air tidak menentu, menyebabkan banyak kerugian sehingga memunculkan teknologi kearifan lokal berupa persemaian apung (palaian). Sistem tersebut masih dilakukan sampai saat ini. Sistem persemaian ini jika diintegrasikan dengan teknologi persemaian sehat, yaitu dengan memindahkan (*melambak*) bibit pada umur 7-10 hari dari persemaian kering ke tepi sawah atau ke sistem apung 15-20 hari sebelum tanam. Umur bibit 23-27 hari telah siap ditanam, terkecuali terjadi anomali iklim sehingga genangan air masih tinggi.

**Teknologi penyiapan lahan cepat**, teknologi ini perlu dilaksanakan untuk mendukung tanam dua kali setahun namun belum banyak dilakukan oleh petani. Pada wilayah yang masih menerapkan pola tanam sekali setahun, dapat dilakukan dengan cara menebas rumput saat lahan masih berair menjadi kawasan terbuka, menaburkan bibit kiambang dan pemberian pupuk fosfat 5-10 kg/ha. Kiambang akan segera berkembang menutup kawasan terbuka, pada saat air menyusut akan terjadi "selimut tebal" di atas tanah yang siap ditanami bibit. Dengan sistem ini waktu tanam dan panen dapat lebih cepat, sehingga waktu tanam musim hujan (*surung*) dapat dimajukan untuk mengurangi tingkat cekaman terendam saat bibit padi musim hujan baru ditanam.

**Populasi tanam**, populasi tanaman akan sangat menentukan hasil, namun populasi yang sangat padat tentu akan merugikan, karena berbagai sebab diantaranya hasil dan kualitas hasil menurun.

Pertanaman padi di lahan lebak umumnya masih rendah, untuk mencapai hasil yang tinggi populasi tanam bisa dipilih dari 250.000 - 333.333 rumpun/ha untuk musim kemarau, dan 250.000 rumpun/ha untuk musim hujan (Tabel 2).



Tabel 2. Pengaruh tingkat kepadatan populasi tanaman padi terhadap hasil ((t/ha) di dua lokasi lahan lebak Kalimantan Selatan MK. 2005

Populasi (rumpun/ha)	Binjai Pirua		Tapus		Rerata
	IR 66	Margasari	IR 66	Margasari	
200.000	3,67	3,25	3,04	3,05	3,25
250.000	3,69	3,29	3,05	3,16	3,29
333.330	4,04	3,87	3,83	3,88	3,90
Rerata	3,80	3,47	3,30	3,36	3,48

**Pemupukan**, lahan rawa mempunyai tingkat kesuburan sedang, walaupun di sebagian wilayah cukup subur. Pemberian pupuk pada pertanaman padi akan efektif jika status hara tanah kurang-sedang. Pada status tinggi walaupun diberi tambahan hanyalah untuk pemeliharaan, sehingga analisa status hara tanah sangat diperlukan. Saat ini analisa hara secara cepat dapat dilakukan dengan BWD untuk N, PUTS untuk P dan K. Pemberian nitrogen dalam bentuk briket, bentuk cair secara injektor di antara baris tanaman, dapat meningkatkan hasil 28-36%, dibanding secara sebaran.

Pengembangan pertanian di lahan rawa lebak masih relatif lambat, berdasarkan data yang diperoleh luas lahan yang digarap baru 1,35 juta hektar dan yang telah menerapkan pola tanam padi dua kali setahun hanya 134.142 hektar (9,9 %). Dengan menerapkan inovasi teknologi rata-rata dapat mencapai hasil 5,6 t/ha maka akan diperoleh produksi 1.502.390 t/tahun, dan kalau luasannya dapat ditingkatkan menjadi 2.025.000 (15%) atau 0,48% dari luas lebak dangkal, capaian produksi akan menjadi 2.268.000 t/ha. Pada pola tanam sekali setahun seluas 1.215.858 hektar, akan diperoleh produksi 6.808.805 t/ha, sehingga diperoleh produksi total 9.076.805 t/tahun.

Capaian produksi yang cukup besar tersebut, tentu akan meningkat jikalau luasan panen terus bisa ditingkatkan. Dengan demikian mimpi rawa sebagai lumbung pangan alternatif akan bisa terwujud. Namun harus tetap berdasarkan pada kesesuaian lahan, karena tidak semua rawa lebak sesuai untuk pertanaman padi, oleh karenanya pemetaan kesesuaian lahan sangat diperlukan. (*Isdijanto Ar-Riza - Balittra*)

## METABOLIT SEKUNDER TUMBUHAN RAWA SEBAGAI SUMBER INSEKTISIDA NABATI

Pada umumnya bahan aktif insektisida nabati adalah berasal dari metabolit sekunder tumbuhan yang berfungsi sebagai zat pembunuh, zat penolak, zat pengikat dan zat penghambat pertumbuhan organisme pengganggu tanaman. Metabolit sekunder tumbuhan seperti alkaloid, flavonoid, fenolik, tanin, steroid dan terpenoid, didefinisikan sebagai senyawa kimia tumbuhan yang tidak secara universal ditemukan pada semua tumbuhan tingkat tinggi, tetapi hanya pada tumbuhan tertentu, yang tidak berkaitan dengan perannya sebagai nutrisi untuk serangga. Metabolit sekunder juga tidak berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.

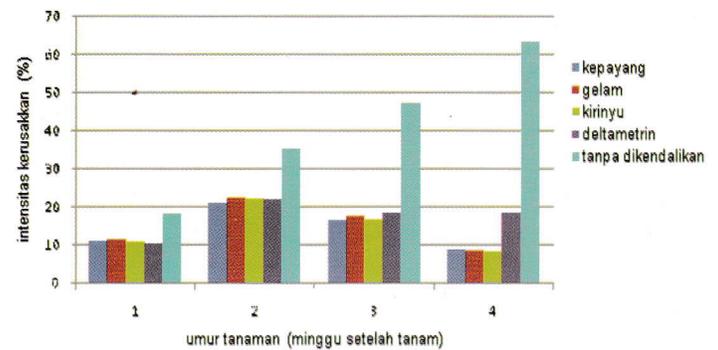
Metabolit sekunder tumbuhan ini umumnya diklasifikasikan sebagai senyawa alelokimia. Banyak metabolit sekunder tumbuhan yang bersifat toksik tidak hanya terhadap herbivora namun juga terhadap tumbuhan itu sendiri. Oleh karena itu biasanya metabolit sekunder tumbuhan disimpan pada jaringan tertentu dan dipisahkan dari sitoplasma atau kadang kala disimpan dalam bentuk senyawa tidak aktif.

Sampai sekarang senyawa kimia tumbuhan yang menunjukkan aktivitas penolakan dan penurunan makan untuk serangga atau berpotensi sebagai insektisida nabati telah banyak dilaporkan. Diantaranya berasal dari famili *Zingiberaceae*, *Meliaceae*, *Myrtaceae* dan *Asteraceae*. Insektisida nabati memiliki beberapa keuntungan, antara lain mempunyai tingkat keamanan yang lebih tinggi karena susunan molekul-molekulnya sebagian besar terdiri dari karbon, nitrogen, oksigen dan hidrogen yang mudah terurai menjadi senyawa-senyawa yang tidak membahayakan lingkungan.

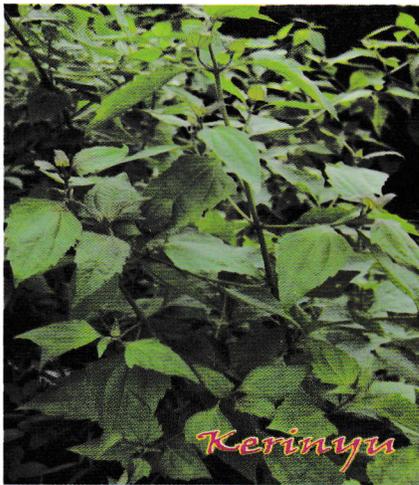


Gambar 3

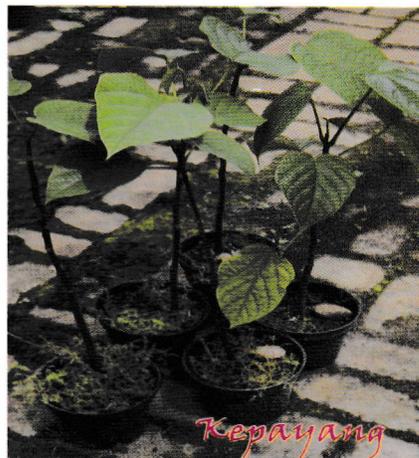
Hasil analisis yang dilakukan di Laboratorium Agroresidu Pertanian (Balai Penelitian Lingkungan Pertanian), diketahui bahwa beberapa tumbuhan rawa seperti kirinyu (*Chromolaena odorata*), kepayang (*Pangium edule*), dan gelam (*Melaleuca leucadendron*) (Gambar 1, 2 dan 3) mengandung senyawa kimia aktif yang bersifat meracun.



Gambar 4. Pengaruh ekstrak tumbuhan sebagai insektida nabati terhadap intensitas kerusakan sawi yang disebabkan oleh ulat plutela



Gambar 1



Gambar 5. Pengaruh ekstrak tumbuhan terhadap mortalitas ulat grayak

Penelitian pengendalian dengan menggunakan ekstrak kirinyu, kepayang dan gelam, di pertanaman sawi lahan pasang surut Kabupaten Kapuas (Kalimantan Tengah), ternyata dapat mengurangi tingkat kerusakan tanaman yang disebabkan oleh ulat plutela. Pengaruhnya terlihat pada saat tanaman berumur 3 dan 4 minggu, karena pada saat tersebut kerusakan sawi pada perlakuan kontrol (tanpa dikendalikan) mencapai 80,0% sedangkan perlakuan yang disemprot dengan ketiga jenis ekstrak tumbuhan tersebut tingkat kerusakannya hanya berkisar 10,3-11,8% (Gambar 4), sehingga dengan menggunakan ketiga ekstrak tumbuhan tersebut tingkat kerusakan sawi dapat ditekan lebih dari 60%. Ketiga ekstrak tumbuhan tersebut juga efektif membunuh ulat grayak dengan mortalitas 80-90% (Gambar 5).

## Infotek

Musa Kiambang,  
dan labat bertingkat

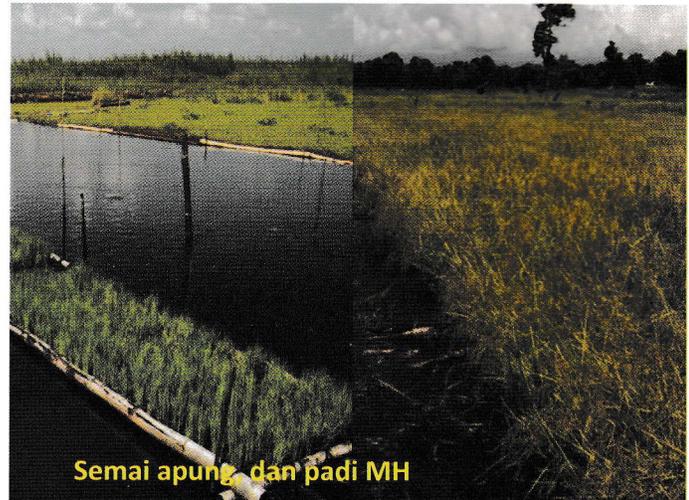
**Pemilihan varietas**, setiap varietas sering mempunyai karakter yang berbeda, sehingga pemilihan karakter varietas yang tepat tentu akan memberikan keuntungan. Penggunaan varietas adaptif, berumur genjah, dan toleran kekeringan dapat memberikan hasil yang baik pada pertanaman musim kemarau. Sedangkan varietas umur genjah-sedang, batang kokoh, kanopi tegak, dan anakan banyak sesuai untuk pertanaman musim hujan.

**Teknologi persemaian**, bibit yang sehat dan baik dilaporkan sangat mempengaruhi fase-fase pertumbuhan tanaman selanjutnya. Petani pada lahan rawa lebak sering melakukan semai berkali-kali akibat surutnya air tidak menentu, menyebabkan banyak kerugian sehingga memunculkan teknologi kearifan lokal berupa persemaian apung (palaian). Sistem persemaian ini jika diintegrasikan dengan teknologi persemaian sehat, yaitu dengan memindahkan (*melambak*) bibit pada umur 7-10 hari dari persemaian kering ke tepi sawah atau ke sistem apung 15-20 hari sebelum tanam. Umur bibit 23-27 hari telah siap ditanam, terkecuali terjadi anomali iklim sehingga genangan air masih tinggi.

**Teknologi penyiapan lahan cepat**, teknologi ini perlu dilaksanakan untuk mendukung tanam dua kali setahun namun belum banyak dilakukan oleh petani. Pada wilayah yang masih menerapkan pola tanam sekali setahun, dapat dilakukan dengan cara menebas rumput saat lahan masih berair menjadi kawasan terbuka, menaburkan bibit kiambang dan pemberian pupuk fosfat 5-10 kg/ha. Kiambang akan segera berkembang menutup kawasan terbuka, pada saat air menyusut akan terjadi "selimut tebal" di atas tanah yang siap ditanami bibit. Dengan sistem ini waktu tanam dan panen dapat lebih cepat, sehingga waktu tanam musim hujan (*surung*) dapat dimajukan untuk mengurangi tingkat cekaman terendam saat bibit padi musim hujan baru ditanam.

**Populasi tanam**, populasi tanaman akan sangat menentukan hasil, namun populasi yang sangat padat tentu akan merugikan, karena berbagai sebab diantaranya hasil dan kualitas hasil menurun.

Pertanaman padi di lahan lebak umumnya masih rendah, untuk mencapai hasil yang tinggi populasi tanam bisa dipilih dari 250.000 - 333.333 rumpun/ha untuk musim kemarau, dan 250.000 rumpun/ha untuk musim hujan (Tabel 2).



Semai apung dan padi MH

Tabel 2. Pengaruh tingkat kepadatan populasi tanaman padi terhadap hasil (t/ha) di dua lokasi lahan lebak Kalimantan Selatan MK. 2005

Populasi (rumpun/ha)	Binjai Pirua		Tapus		Rerata
	IR 66	Margasari	IR 66	Margasari	
200.000	3,67	3,25	3,04	3,05	3,25
250.000	3,69	3,29	3,05	3,16	3,29
333.330	4,04	3,87	3,83	3,88	3,90
Rerata	3,80	3,47	3,30	3,36	3,48

**Pemupukan**, lahan rawa mempunyai tingkat kesuburan sedang, walaupun di sebagian wilayah cukup subur. Pemberian pupuk pada pertanaman padi akan efektif jika status hara tanah kurang-sedang. Pada status tinggi walaupun diberi tambahan hanyalah untuk pemeliharaan, sehingga analisa status hara tanah sangat diperlukan. Saat ini analisa hara secara cepat dapat dilakukan dengan BWD untuk N, PUTS untuk P dan K. Pemberian nitrogen dalam bentuk briket, bentuk cair secara injektor di antara baris tanaman, dapat meningkatkan hasil 28-36%, dibanding secara sebaran.

Pengembangan pertanian di lahan rawa lebak masih relatif lambat, berdasarkan data yang diperoleh luas lahan yang digarap baru 1,35 juta hektar dan yang telah menerapkan pola tanam padi dua kali setahun hanya 134.142 hektar (9,9 %). Dengan menerapkan inovasi teknologi rata-rata dapat mencapai hasil 5,6 t/ha maka akan diperoleh produksi 1.502.390 t/tahun, dan kalau luasannya dapat ditingkatkan menjadi 2.025.000 (15%) atau 0,48% dari luas lebak dangkal, capaian produksi akan menjadi 2.268.000 t/ha. Pada pola tanam sekali setahun seluas 1.215.858 hektar, akan diperoleh produksi 6.808.805 t/ha, sehingga diperoleh produksi total 9.076.805 t/tahun.

Capaian produksi yang cukup besar tersebut, tentu akan meningkat jikalau luasan panen terus bisa ditingkatkan. Dengan demikian mimpi rawa sebagai lumbung pangan alternatif akan bisa terwujud. Namun harus tetap berdasarkan pada kesesuaian lahan, karena tidak semua rawa lebak sesuai untuk pertanaman padi, oleh karenanya pemetaan kesesuaian lahan sangat diperlukan. (*Isdijanto Ar-Riza - Balittra*)

## Berita

## KEBANGKITAN PENELITI DAN PENYULUH LAHAN RAWA

Wakil Menteri Pertanian (Wamentan) RI, Dr. Rusman Heriawan, melirik lahan rawa yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua untuk mendukung surplus beras 10-juta ton pada 2014. "Kita harus menyadari rawa itu anugerah dari Tuhan untuk rakyat Indonesia. Tugas kita menjadikan lahan rawa yang tergolong suboptimal menjadi optimal untuk pertanian," tuturnya.

Rusman bersama Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Pertanian dan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) mengumpulkan peneliti dan penyuluh pertanian yang wilayahnya memiliki lahan rawa di Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra), Banjarbaru, Kalimantan Selatan, pada 28 Januari 2012. "Sudah saatnya peneliti dan penyuluh di lahan rawa bergerak bersama menjadikan lahan rawa sebagai lumbung pangan," kata Rusman.

Menurut Kepala Balitbang, Dr Haryono, lahan rawa di Indonesia mencapai 33,4-juta ha yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Dari luasan itu 9,53 juta ha cocok untuk pertanian, sementara yang sudah dimanfaatkan baru 5,4-juta ha. Lahan yang sudah dibuka untuk pertanian berupa rawa pasang surut 4,1-juta ha dan rawa lebak 1,3-juta ha. "Masih tersisa 4,13-juta ha yang belum dimanfaatkan," kata Haryono.

Menurut Rusman pada 2012 Kementerian BUMN—melalui 3 perusahaan BUMN Pangan—menargetkan pengembangan sawah di lahan rawa seluas 100.000 ha di Kalimantan. Perusahaan BUMN Pangan yang ditunjuk yaitu PT Pusri mengelola 30 ribu ha, Pertani 30 ribu ha, dan Sang Hyang Seri 40 ribu ha.

Untuk mendukung itu Balitbang Pertanian melalui 13 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) yang memiliki lahan rawa siap memetakan lahan rawa yang layak dikelola. "Sebagai langkah awal kami akan memastikan lahan tersebut layak secara teknis dan bebas dari konflik kepemilikan lahan," kata Haryono. Maklum, menurut Haryono di banyak wilayah, lahan rawa yang umumnya di luar kota ternyata dimiliki oleh orang-orang kota.

Kunjungan Wamentan ke Kalimantan Selatan itu juga menjadi tonggak sejarah bagi peneliti dan penyuluh pertanian yang berkecimpung di lahan rawa. "Selama ini terkesan terjadi

perang dingin antara peneliti dan penyuluh. Peneliti sibuk di ruang kerja bersama *laptop*, sementara penyuluh tenggelam dengan ilmu dan teknologi usang. Padahal peneliti dan penyuluh memiliki misi sama membantu petani menafkahi rakyat Indonesia yang berjumlah 240-juta orang," tutur Rusman.

Rusman juga melukiskan menafkahi rakyat Indonesia itu seperti mencapai kemenangan dalam sebuah peperangan. "Peneliti ibarat amunisi dan penyuluh pengatur strategi sekaligus pelaksana di lapangan. Pengatur strategi tanpa amunisi tak mungkin menang," katanya. Metafora yang diberikan Rusman itu disambut baik oleh Dr Momon Rosmono, kepala Pusat Penyuluhan Pertanian, yang mencanangkan tahun 2012 sebagai tahun kebangkitan penyuluh pertanian.

Untuk mewujudkan itu dalam waktu dekat Balitbang dan BPPSDMP akan mengadakan agenda bersama yaitu magang widyaiswara dan penyuluh pertanian mengenai lahan rawa, diklat agribisnis padi lahan rawa bagi penyuluh, serta diklat teknologi lahan rawa bagi penyuluh. "Para profesor riset dan ahli rawa menjadi narasumber. Penyuluh dan widyaiswara yang menyusun model strategi penerapannya di lapangan," kata Haryono.

Menurut Momon selain untuk pengembangan lahan rawa oleh perusahaan BUMN pangan, para penyuluh juga akan diterjunkan untuk pengembangan lahan rawa yang murni swadaya petani. Ia akan memprioritaskan kendaraan dinas roda 2 untuk para penyuluh yang wilayah dampungannya berupa lahan rawa. "Kementan juga akan memberikan uang transport setiap bulan. Tidak ada alasan lagi penyuluh tidak turun ke lapangan karena tidak ada sarana," katanya.

Tugas peneliti dan penyuluh, menurut Rusman, memperkuat kearifan lokal petani di lahan rawa dengan teknologi dan inovasi terkini yang layak secara teknis, ekonomis, ekologis, dan sosiologis agar dapat dikembangkan dan diduplikasi di daerah lain. "Itu mutlak karena saat ini perhatian nasional (melalui Kementerian BUMN, **red**) sedang fokus pada lahan rawa," kata Rusman.

Guna mendukung itu Rusman mencanangkan tahun 2012 sebagai 'Tahun Rawa bagi Kalimantan Selatan.' "Tahun ini masyarakat Kalimantan Selatan harus siap membuktikan peradaban leluhurnya yang unggul," tutur Rusman. (*Destika Cahyana*)



**Pembina:**  
**Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian**  
**Penanggung Jawab:**  
**Kepala Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa**  
**Dewan Redaksi:**  
**Prof. Dr. Ir. Didi Ardi Suriadikarta, MSc**  
**Dr. Ir. Muhammad Noor, MS**  
**Dr. Ir. Mukhlis, MS**  
**Dr. Ir. Muhammad Alwi, MS**  
**Sekretaris Redaksi:**  
**Ir. Muhammad Thamrin**  
**Redaksi Pelaksana:**  
**Ir. Arif Budiman**  
**Destika Cahyana, SP**  
**Murzani, S.Sos**  
**A. Humaidi**  
**Latif Nurul I.**

Infotek Pertanian Rawa memuat Informasi Inovasi Teknologi Pertanian Rawa yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian dan lembaga lainnya. Disamping itu dimuat berita-berita khusus yang terkait dengan pertanian lahan rawa. Artikel disajikan dalam bentuk semi populer sebanyak 2-4 artikel setiap edisi, yang terbit setiap bulan. Redaksi menerima artikel menggunakan huruf Arial font 9 dikirim via email atau CD ke alamat Redaksi Balittra, Jalan Kebun Karet, Loktabat Utara Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Telp. (0511)4773034, Fax (0511)4772534; Email: balittra@litbang.deptan.go.id Website: www.balittra.litbang.deptan.go.id